

KELUARGA SAKINAH : MODAL DASAR PENDIDIKAN ANAK BERKARAKTER

H. Asep Gunawan

STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang

hajiasgun@gmail.com

ABSTRAK

Membangun keluarga yang sakinah jelas membutuhkan persiapan yang baik sebagai modal utama, yaitu: bekal ilmu, gemar beramal, ikhlas dan hati yang bersih. Di atas landasan (pondasi) yang kokoh itu akan terwujud sebuah keluarga sakinah, yakni keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta kasih, keamanan, ketentraman, perlindungan, bahagia, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya dan dirahmati oleh Allah SWT. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan materi lain yang relevan dengan topik penelitian. Hasil dari Penelitian ini, pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini di lingkungan keluarga, karena saat itu merupakan usia yang paling penting (golden age) dalam tahap perkembangan manusia. Pada usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun sepanjang rentang kehidupannya, karena perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa. Dengan pendidikan karakter dari orang tua sebagai pendidik pertama dan utama diharapkan akan membentuk anak yang memiliki karakter positif (tingkat intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku) yang baik.

Kata Kunci: Keluarga Sakinah, anak, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Building a sakinah family clearly requires good preparation as the main capital, namely: knowledge, a passion for charity, sincerity and a clean heart. On this solid foundation, a sakinah family will be created, namely a family where all family members feel love, security, tranquility, protection, happiness, blessings, honor, respect, trust and blessings from Allah SWT. Character education has the same essence and meaning as moral education and moral education. The goal is to shape the child's personality so that he becomes a good human being, a good member of society and a good citizen. In this research, the author used a qualitative research method with a literature study approach, collecting data from various sources such as books, articles and other materials relevant to the research topic. The results of this research are that character education must be carried out from an early age in the family environment, because that time is the most important age (golden age) in the stage of human development. At this age is the period when the foundations of the personality structure are laid that are built throughout the span of life, because physical and mental development experiences extraordinary speed. With character education from parents as the first and main educators, it is hoped that children will have good positive character (intellectual, emotional, social, ethical and behavioral levels).

Keywords: Sakinah family, children, character education

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat. Oleh karena itu unit-unit keluarga yang baik merupakan pilar pembentuk masyarakat ideal yang melahirkan sebuah bangsa yang kuat dan bermartabat. Sebaliknya, keluarga yang amburadul adalah pertanda hancurnya peradaban pada sebuah masyarakat. Individu-individu yang baik akan membentuk keluarga yang harmonis. Keluarga-keluarga yang harmonis akan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Selanjutnya masyarakat-masyarakat yang damai akan mengantarkan kepada negara yang kokoh dan sejahtera. Maka, jika ingin mewujudkan negara yang kokoh dan sejahtera bangunlah masyarakat yang damai. Dan jika

ingin menciptakan masyarakat yang damai binalah keluarga-keluarga yang baik dan harmonis. (Hakam, 2004:2)

Setiap individu, siapa pun orangnya dengan profesi apa pun yang disandangnya baik itu dokter, polisi, tentara, guru/dosen, pengusaha, peneliti, politikus, advokat, bahkan seorang presiden pun, pastinya mengalami masa kanak-kanak dahulu. Menjadi apa pun mereka di masa yang akan datang perkembangan mereka tak akan terlepas bahkan tergantung pada pola pendidikan pertama dan utama yakni pendidikan di rumahnya. Mengingat begitu pentingnya peranan keluarga dalam menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera, Gymnastiar (2004:2) mengatakan bahwa” jika kita menginginkan bangsa ini bangkit dan bermartabat, maka unit-unit rumah tangga yang terdapat di dalamnya dulu yang harus bermartabat.” Ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar pada pembinaan keluarga sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” Ayat itu maknanya menjaga diri dan keluarga harus menjadi prioritas utama. Karena seperti disinggung di atas-seandainya instrumen terpenting dalam masyarakat ini tidak dibina dengan baik dan benar, adalah mustahil mengharapkan terwujudnya sebuah tatanan masyarakat idaman.

Keluarga muslim yang sakinah merupakan keluarga-keluarga yang telah *terverabkan* dan mempunyai tanggung jawab yang paling besar, terutama dalam mendidik generasinya dan generasi-generasi berikutnya untuk mampu menghindarkan dari perbudakan materi. Tak dapat dipungkiri bahwa lingkup masyarakat yang lebih luas telah terjebak dalam pola hidup materialisme, dan secara tidak disadari bahwa sebagian besar keluarga Islam juga telah tercemari olehnya. Ibnu Musthafa (1992:92) mengatakan bahwa “Sekarang ini kondisi keluarga masyarakat Islam tidak jauh berbeda dengan keluarga masyarakat dunia lainnya yang sedang dihadapkan pada krisis-krisis yang menimpa kehidupannya. Krisis moral, krisis kepercayaan, atau ancaman penyakit AIDS, yang menghantui keluarga-keluarga di

Barat dan di Timur, juga menghantui keluarga Islam. Hal tersebut disebabkan arus globalisasi (terbukanya sekat-sekat yang memisahkan berbagai budaya), sementara dominasi budaya Barat melalui penguasaan media cukup kuat mempengaruhi budaya lainnya.”

Perjalanan anak-anak kita masih relatif panjang, sehingga mungkin saja kita belum tahu apakah mereka berhasil nantinya. Oleh karena itu yang perlu keluarga (orangtua) lakukan adalah mempersiapkan segala sesuatunya terutama pendidikan dengan sepenuh hati, pikiran, jiwa dan raga, tentunya dengan satu harapan mereka kelak menjadi manusia yang mampu berpikir kritis, analitis, mandiri, bertanggung jawab dan jujur dalam ucapan, tutur kata dan tindakan dengan kata lain manusia yang berkarakter. Sebagai apapun suatu keluarga mengajarkan pendidikan karakter terhadap putera-puterinya, akan jauh lebih bagus dan efektif jika manusianya (orang tua) lebih dahulu yang berkarakter. (Indriyani, 2023)

Seperti apa itu yang dimaksud dengan manusia yang berkarakter? Karakter biasa ditulis dalam bahasa Inggris dengan *character*, yang dimaknai sebagai budi (pekerti), perangai, pembawaan (pengertian yang cukup dekat dengan kata ‘sifat’-‘watak’); sedangkan makna ‘sifat’ adalah rupa, tanda lahiriah dan ‘watak’ adalah sikap batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat, berkepribadian dan bertingkah laku. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, watak dan tabiat (Kamisa, 1997:281); sedangkan Erie Sudewo (2011:11) mengatakan bahwa karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia dan tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Penulis lain, Sijabat (2011:1-2) menyamakan antara karakter dan watak, beliau mengatakan bahwa watak adalah sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan

manusia, yang sudah begitu tertanam dan berurat akar serta telah menjadi ciri khas diri kita sendiri (personalitis).

Melalui pendidikan dalam keluarga, anak dapat belajar untuk mengetahui apa saja hal baik dan hal buruk, apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan, karena memang pendidikan merupakan proses pembentukan yang dilakukan pendidik (orang tua) yang bertujuan untuk menjadikan dan atau mengubah anak. Mengubah pengetahuan anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, mengubah karakter anak dari yang tidak baik menjadi baik, dan mengubah dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi, tentunya hal itu bisa terwujud dalam keluarga sakinah. (Rais, 2024)

II. PEMBAHASAN

A. Membentuk Keluarga Sakinah

Dalam pandangan Al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah warahmah* antara suami dan istri bersama anak-anaknya. Hal ini tercemin dalam Al-qur'an, Allah berfirman,

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya (sakinah), dan dijadikan-Nya diantaramu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. “ (Ar-Ruum [30]: ayat 21)

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Dalam bahasa Arab, kata sakinah di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Akan tetapi penggunaan nama sakinah itu diambil dari al-Qur'an surat Ar-Rum (30):21, kata *litaskunni ilaiba*, yang artinya bahwa Allah SWT telah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Kongkritnya, *Sakinah*

terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Itulah makna sakinah secara umum dan makna-makna tersebut yang diharapkan dapat menghiasi setiap keluarga yang hendak menyandang *Keluarga Sakinah*. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pengertian Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan memahami serta mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. (Tarlam, 2023)

2. Mewujudkan Keluarga Sakinah

a. Bekal Utama sebagai Pondasi Berumah Tangga

Membangun keluarga menuju kehidupan yang sakinah, tentulah tidak mudah dan jangan dianggap sepele. Hal pertama dan utama bagi siapa pun yang akan menikah adalah meluruskan niat. Niatkanlah menikah sema-mata sebagai jalan untuk menyempurnakan ibadah. Oleh karena itu, sudah sepatutnyalah bagi calon mempelai untuk membekali diri dengan beberapa bekal utama dalam membangun pondasi kokoh demi terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Beberapa bekal yang dimaksud seperti disampaikan Gymnastiar (2004:21-35) sebagai berikut:

1). Bekal Ilmu

Faktor yang pertama, sebuah rumah tangga akan menjadi kokoh, kuat dan mantap kalau suami-istri sama-sama mencintai ilmu. Rosulullah saw bersabda,”

Barang siapa yang menginginkan dunia (mendapatkannya) harus memakai ilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat harus memakai ilmu. Barangsiapa yang menginginkan dunia dan akhirat, (mendapatkan keduanya pun) harus dengan ilmunya.”

Maknanya, bila rumah tangga yang dijalani terasa berat, banyak kesulitan dan tidak menemukan kedamaian? Jawabannya karena ternyata ilmu tentang rumah tangga yang dimiliki tidak sebanding dengan masalah yang dihadapi. Bila bertambahnya persoalan rumah tangga tidak diimbangi dengan dengan penambahan ilmu untuk menyiasatinya, itu ibarat perahu yang kelebihan muatan. Dia akan oleng, miring bahkan bisa jadi tenggelam dan karam di dasar samudra. Oleh karena itu, bekal ilmu harus disiapkan semenjak berkeinginan untuk membangun rumah tangga. Dan bagi yang sudah rumah tangga, jangan pernah merasa sayang menyisihkan waktu dan penghasilan untuk menuntut ilmu. (Yuhana, 2023)

2). Gemar Beramal

Seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu dari apa yang ia inginkan dan harapkan, tetapi ia akan mendapatkan banyak dari apa yang ia lakukan. Oleh karena itu, bekal kedua bagi tercapainya rumah tangga yang ideal adalah gemar mengamalkan ilmu. Sebagaimana firman Allah Swt surat al-An'aam [6]: 132, “*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*” Dalam rumah tangga, hendaklah selalu menjadi orang yang berbuat sesuatu, bisa memberi manfaat serta kebaikan

bagi lingkungan. Jadikan diri dan keluarga bagaikan radar yang amat peka terhadap ladang amal.

3). Ikhlas

Ternyata, sehebat apa pun amal-amal kita, tidak akan bermanfaat di hadapan Allah swt, kecuali amal-amal itu dilandasi dengan keikhlasan. Orang yang ikhlas adalah orang yang berbuat sesuatu tanpa berharap mendapatkan apa pun kecuali ingin disukai oleh Allah. Kebagiaan rumah tangga akan dirasakan hanya oleh orang-orang yang berhati bersih dan ikhlas. Seseorang yang berhati ikhlas menganggap bahwa kekurangan yang ada harus menjadi sarana untuk saling melengkapi, sedangkan kelebihan untuk dijadikan sarana bersyukur.

4). Bersih Hati

Setiap masalah dalam rumah tangga bisa menjadi rumit dan bisa menjadi sederhana. Semuanya tergantung bagaimana kondisi hati yang kita miliki, yang akhirnya membuat kita harus memutuskan bagaimana menyikapinya. Padahal, menghadapi masalah kuncinya hanya satu, “Sesungguhnya tidak ada masalah dengan masalah, karena yang menjadi masalah adalah cara kita yang salah dalam menyikapi masalah.” Oleh karena itu, hati yang bersih menjadi bekal utama dalam berumah tangga. Bersih hati akan menjadi senjata ampuh dalam menyiasati dan menyelesaikan serumit dan sesulit apa pun masalah yang muncul dalam sebuah keluarga.

b. Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah

Keluarga Sakinah adalah sebuah keluarga yang didamba dan diimpikan oleh semua orang, karena melalui keluarga sakinah ini akan terlahir generasi penerus yang berkualitas,

beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Untuk mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah perlu melalui proses yang panjang dan pengorbanan yang besar, di antaranya:

1). Memilih jodoh yang ideal

Mengingat perkawinan adalah salah satu bagian terpenting dalam menciptakan keluarga dan masyarakat, maka dalam memilih jodoh (pasangan hidup) haruslah berlandaskan atas norma agama sehingga pendamping hidupnya nanti mempunyai akhlak/moral yang terpuji. Hal ini dilakukan agar kedua calon tersebut dalam mengarungi kehidupan rumah tangga nantinya dapat hidup secara damai dan kekal, bahu membahu, tolong-menolong sehingga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga dapat selalu terpelihara. Ajaran Islam memberikan tuntunan dalam memilih jodoh (pasangan hidup) bagi seorang laki-laki sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya “*Nikahilah seorang perempuan karena 4(empat) hal, yaitu kekayaannya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah yang beragama agar hidupmu beruntung (bahagia)*” (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

Di samping faktor dalam Hadits di atas dalam memilih jodoh (pasangan hidup), yang juga cukup penting diperhatikan adalah faktor “kafa’ah atau kufu” yakni sepadan atau serasi antara calon suami dan calon isteri. Kafa’ah atau kufu dalam memilih jodoh meliputi kafa’ah dalam beragama, kafa’ah dalam akhlak, kafa’ah dalam pendidikan, kafa’ah dalam keturunan dan kafa’ah dalam umur.

2). Membina dan menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga

Dalam upaya membentuk Keluarga Sakinah, peran agama menjadi sangat penting. Ajaran agama tidak cukup

hanya diketahui dan difahami akan tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan dalam keluarga tersebut dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajarandan tuntunan agama. Setiap anggota keluarga harus senantiasa berusaha dekat kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebab dengan kedekatan kepada Allah akan terwujud nilai- nilai keimanan dan ketaqwaan yang dapat mempermudah penyelesaian permasalahan dalam rumah tangga serta mendatangkan rahmat dan berkah dari Allah swt, sebagaimana firman Allah dalam surat At-thalaq ayat 2 dan 3, yang artinya *“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar (mempermudah) dalam urusannya dan Allah akan memberikan rizki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka Allah akan mencukupkan segala keperluannya”* (QS:65:2-3). Rumah tangga yang beriman dan bertaqwa kepada Allah akan terlihat dalam pengamalan ibadah sehari-hari, di samping itu juga akan terlihat semakin membaiknya hubungan dengan kerabat, tetangga dan masyarakat lingkungannya. (Irfiani, 2023)

3). Membina hubungan antara keluarga dan lingkungan Keluarga.

Dalam lingkungan yang lebih besar, keluarga tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak (nuclear family) akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi (extended family), baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat. Hubungan yang harmonis antara suami isteri dan anggota keluarga tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi keharmonisan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh,

ibarat sebatang tanaman yang perlu disiram, dipupuk dan dirawat serta dibersihkan dari hama agar dapat tumbuh dengan akar dan batang yang kuat. Oleh karena itu cinta, kasih dan sayang perlu dijaga dan dipelihara dengan jalan membangun komunikasi yang kondusif dan edukatif, meluangkan waktu untuk keluarga, saling pengertian, saling hormat dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.

4). Menanamkan sifat qana'ah dalam keluarga

Sifat qana'ah perlu ditumbuh-kembangkan dalam keluarga, sebab dengan sifat qana'ah suami atau isteri merasa rela dan cukup atas apa yang dimiliki. Apalagi dalam era globalisasi yang ditandai dengan tingginya tuntutan kebebasan individu dan hak azasi, menonjolkan sifat materialistis di tengah masyarakat akan dapat mengancam ketentraman rumah tangga. Oleh karena itu sifat qana'ah harus menjadi benteng dalam rumah tangga agar keharmonisan kehidupan rumah tangga dapat terpelihara serta keretakan dan kehancuran rumah tangga dapat dihindari.

5). Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga

Dalam membina kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga ada beberapa upaya yang dapat ditempuh, antara lain dengan cara melaksanakan Keluarga Berencana, Usaha Perbaikan Gizi Keluarga, melakukan imunisasi Ibu dan Anak. Keluarga Berencana merupakan salah satu Upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Tujuan utama dari program Keluarga Berencana adalah untuk lebih meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Dengan mengatur kelahiran, isteri banyak mendapat kesempatan untuk memperhatikan dan mendidik anak di samping memiliki waktu untuk melakukan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga. Disisi lain suami tidak terlalu

direpotkan oleh tuntutan-tuntutan biaya hidup serta biaya pendidikan anak-anak. Dalam upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, gizi memegang peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat mewariskan keturunan yang baik dan kuat dengan cara menjaga kesehatan tubuh melalui makanan yang halal lagi baik.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Hakekat Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani, yaitu *'to mark'* yang artinya menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, ataupun rakus, tentulah orang tersebut dianggap memiliki perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut dianggap memiliki karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter', apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak." Sementara berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak." Bagi Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.

Dengan demikian, karakter mulia, berarti individu itu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur,

menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik ataupun unggul. Selain itu, individu itu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Doni Koesoema A (2007:80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir."

2. Pendidikan Karakter

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti,

apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004:95), 'sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya'. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1), 'sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu'. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Yang dimaksud dengan perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah), jadi tidak hanya sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menggali kemampuan berempati terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan manusia 'seutuhnya,' yakni manusia yang 'taft' yang mampu berkompetisi di era global. Adapun yang dimaksud manusia 'taft' adalah manusia yang memiliki

kemampuan dan kecerdasan sosial seperti halnya kemampuan untuk beradaptasi dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. “when wealth lost is not lost, when health lost – something is lost, when character lost all is lost”.

Pendidikan karakter sangat diperlukan manusia, agar kelak dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan dan diri sendiri. Dalam pergaulannya manusia akan selalu berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya, ia harus mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik, agar ia bisa belajar hidup bersama dengan manusia yang lain (learning to life together or learning with other). Tindakannya atau perilakunya dapat diterima di masyarakat karena tidak merugikan orang lain, tidak anarkhis, dan tidak menindas/kejam. Kalau kita mau menyiapkan anak-anak kita untuk cakap hidup di jamannya kelak, jangan biarkan mereka terperangkap dengan cara yang hanya bisa berpikir sesuai dengan yang telah diprogram (hafalan dan drilling), tidak kreatif, tidak kritis, tidak berani mengambil resiko, tidak proaktif, dan apatis. Anak-anak harus hidup di masa depan yang begitu dinamis, serba cepat berubah, sangat kompleks, dan penuh tantangan, serta mungkin saja sarat beban. Seperti kata Einstein, anak-anak adalah manusia, bukan well-trained dog! Selanjutnya Albert Einstein pernah memberikan warning, akan bahayanya sistem pendidikan yang terlalu menjejali anak dengan banyak mata pelajaran, yang menurutnya dapat membuat anak berpikir dangkal, dan menjadikannya bukan seorang yang independent critical thinker.

3. Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini

Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk yang bisa dididik dan juga bisa mendidik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling tepat untuk mulai membentuk dan membangun karakter manusia, karena anak usia

0 –8 tahun merupakan usia emas (golden age), bahkan para ahli mengatakan kalau pendidikan karakter diawali sejak bakal anak masih dalam kandungan ibunya, pendidikan karakter itu sudah harus tertanam.

Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun sepanjang rentang kehidupannya, karena perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa. Pengalaman sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan memengaruhi sikap dan perilaku anak, di samping itu dasar awal akan berkembang menjadi kebiasaan. Unsur-unsur seperti: tanggung jawab, ketekunan, ketaatan, kesabaran, loyalitas, ketelitian, keramahmatan, kepekaan, kedisiplinan, tepat waktu, ketertiban, toleransi, ketulusan, kebajikan, kebijaksanaan, keberanian, penguasaan diri, antusiasme, kehati-hatian, kemurahan hati, sikap hemat, rasa hormat, tahu berterimakasih, kreatif dan inovatif; senantiasa diimplementasikan sehingga dapat mewarnai kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya karakter negatif seperti pemarah, pemalas, defensif, kompulsif, depresif, manipulatif, egois, serakah, iri hati, penakut, penipu, pembohong, pembual, dan sejenisnya semua bisa diubah melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dimulai dari keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenal sejak anak dilahirkan. Ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan si anak. Keadaan keluarga sebagai bentuk lingkungan sosial termasuk dengan jumlah besar kecilnya anggota keluarga, keharmonisan keluarga, perlakuan ibu dan ayah terhadap seorang anak, sangat memengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang anak. Fungsi keluarga sebagai sarana penerus budaya dapat berkurang

apabila hubungan orangtua dengan anak (hubungan emosional) tidak lagi mendalam karena berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup. (Alam, 2023)

Pendidikan karakter dimulai dari rumah, karena rumah adalah lingkungan tempat anak dididik untuk yang pertama kalinya. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri dari ibu, ayah dan anak. "Family is the basic unit of society", kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa institusi keluarga dalam sebuah masyarakat merupakan pondasi, apabila dasar itu rapuh maka rapuhlah masyarakat itu. Hal ini sesuai dengan kata bijak Confusius: 'Apabila ada cinta dalam perkawinan, akan ada suasana harmoni dalam keluarga; ketika suasana harmoni tercipta dalam keluarga, maka akan ada kedamaian dalam masyarakat; apabila ada kedamaian dalam masyarakat, terciptalah kemakmuran dalam negara; apabila ada kemakmuran dalam setiap negara, maka akan ada kedamaian di seluruh dunia'. Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis, jika ibu, ayah dan anak atau anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai keluarga, keluarga demikian berada dalam situasi kondusif, ada kedamaian dan tercapai kebahagiaan.

III. KESIMPULAN

Keluarga Sakinah merupakan keluarga yang dicita-citakan oleh semua orang, karena melalui Keluarga Sakinah akan melahirkan generasi yang berkualitas, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia sekaligus akan terwujudnya ketahanan keluarga dari persoalan dan permasalahan yang dihadapi. Membentuk Keluarga Sakinah bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan, melainkan harus melalui tekad dan perjuangan yang besar dan sungguh-sungguh serta pengorbanan yang tinggi agar mampu menahan ombak dan badai yang akan menerpa biduk rumah tangga. Langkah-langkah yang harus

dilakukan adalah dimulai dari usaha memilih jodoh (pasangan hidup) yang ideal sesuai dengan anjuran agama Islam, membina dan menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga agar menjadi keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, membina hubungan antara keluarga dan lingkungan agar terjalin komunikasi dan hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari serta menanamkan sifat qana'ah dalam keluarga agar nikmat yang diberikan Allah dapat disyukuri, kerna sifat syukur akan mendatangkan keberkahan dan rahmat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama akan menjadi sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, karena disitulah anak mengenal kebaikan-kebaikan bahkan ketidakbaikan yang tidak disengaja dilakukan oleh pendidik mereka (orang tua). Penanaman nilai-nilai kebaikan seyogyanya dilakukan sejak usia dini dalam keluarga. Oleh karena itu terwujudnya keluarga sakinah, suatu keluarga yang penuh dengan ketenangan, kasih sayang, toleransi di antara anggota keluarga mutlak diperlukan sebagai lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembangnya karakter anak dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alam Tarlam, Abdullah Zaky, Anwar Musyaddat, 2023. *Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi*, Jurnal Al-Mau'izhoh, Vol. 5, No. 1.

- Gymnastiar, Abdullah. 2004. *Sakinah: Manajemen Qolbu untuk Keluarga*. MQ. Publishing: Bandung.
- Hakam, Abdul. 2004. *Menuju Keluarga Sakinah (Terjemahan Kitab Al-Ushrah Al-Muslimah: Ususun wa Mabaadi'u oleh Abdul Haiyi'ie al-Kattani Uqinu Attaqi)*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Indriyani. Kiki, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, Alam Tarlam. 2023. *Menumbuhkan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam dan Kreativitas Prakarya Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di TK Tunas Nu Patrol Indramayu*. JUPIDA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda. Vol. 1. No. 1.
- Irfiani. Vivi, Alam Tarlam. 2023. *Potensi Manusia Dalam Perspektif Islam: Menggali Potensi Diri Untuk Kesempurnaan Spiritual*. Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1. No. 2
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kartika Kesuma.
- Kamil, T. 2003. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press: Yogyakarta.
- Koesoma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana: Jogjakarta.
- Musthafa, Ibnu. 1992 *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Jakarta: Al-Bayan.

- Munir, Abdul. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*. Jogjakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Rais. Muhammad Syaiful, Alam Tarlam, Anwar Musyaddat. 2024. *Ajaran Imam Al Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak*, JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda. Volume 02 Nomor 1.
- Sijabat, B.S. 2011. *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Sudewo, Erie.2011. *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika.
- Tarlam, Alam. Ernawati, Fikriatul Azizah. 2023, *Peningkatan Kualitas Guru PAUD Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Inklusif di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu*, BAKTI MIFDA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang. Vol. 1 No. 1.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP –UPI. 2007. *Ilmu Aplikasi Pendidikan: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Tys, Handayani. 2011. *Mendidik Anak Cerdas dan Berkarakter Inovatif dan Kewirausahaan*. Jakarta.
- Yuhana, Yana. Alam Tarlam. 2023. *Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam*. Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 No. 1.